

# MENANGKAL KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA MELALUI PENDEKATAN SOSIOLOGIS

Dr. Akhmad Syahri, M. Pd. I., & Suprapno, M.Pd.I  
IAIN Salatiga & STAI Ma'arif Sarolangun  
*akbmadsyahri90@iainsalatiga.ac.id & suprapno91@yahoo.co.id*

## Abstrak

Menguatnya gerakan Islam radikal yang tidak segera ditangani akan menimbulkan konflik antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sosiologis sebagai pisau analisis dalam menciptakan perdamaian dan persaudaraan. Melalui studi pustaka dan analisis deskriptif, penelitian ini menawarkan gagasan, bahwa konflik antar umat beragama dapat ditangkal melalui pendekatan sosiologis berupa 2 hal pokok, yakni dengan pola sistemik-integratif, dan pola multikulturalisme. Pola tersebut merupakan turunan dari pendekatan *structural-fungsional*, *pendekatan konflik (marxien)*, dan *pendekatan interaksionalisme-simbolis*. Pola pertama digunakan untuk menyelesaikan dua konflik, yaitu konflik antar umat beragama yang berbeda keyakinan, dan konflik antar satu umat beragama dengan kelompok yang di cap sesat dan radikal. Seperti kasus pelarangan pembangunan rumah ibadah dan kekerasan terhadap pengikut aliran Ahmadiyah. Pola kedua digunakan untuk menyelesaikan konflik intern antar satu umat beragama yang memiliki pemahaman yang berbeda. Seperti kasus bentrokan Sunni-Syi'i, dan tradisi ibadah antara Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah.

**Kata Kunci: Konflik Antar Umat Beragama, Pendekatan Sosiologis**

## Introduction

Indonesia adalah sebuah bangsa yang majemuk. Betapa tidak, negeri yang dihuni sekitar 230 juta manusia ini memiliki keragaman agama, etnis, bahasa, dan budaya.<sup>1</sup> Apabila dapat dikelola secara baik, kemajemukan sejatinya merupakan modal sosial yang amat berharga bagi pembangunan

bangsa. Sebaliknya, jika tidak dapat dikelola secara baik, maka kemajemukan berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan-gesekan sosial.<sup>2</sup>

---

1 Bukti bahwa Indonesia adalah salah satu negara yang majemuk (plural) dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural-geografis Indonesia yang beragam. Tercatat, jumlah pulau yang ada di Indonesia sekitar 13.000 pulau, baik pulau besar maupun kecil. Populasinya berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Selain itu, penduduk Indonesia menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Buddha, Konghucu serta bermacam-macam aliran kepercayaan. Lihat, M. Ainul Yaqin, 2005. ***Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan***, Yogyakarta: Pilar Media. Hal. 4.

---

2 Konflik dan gesekan-gesekan sosial tersebut contohnya seperti pasca tumbangnya rezim orde baru, aksi terorisme dan radikalisme Islam merebak di Indonesia. Dalam kurun waktu tidak lebih dari satu dekade, bom silih berganti mengguncang republik pluralis ini. Sebut saja misalnya bom Bali I, bom Bali II, bom Kedutaan Besar Australia, bom Hotel JW Marriot I, bom Hotel JW Marriot II, bom Hotel Ritz Carlton, "bom buku" yang ditujukan ke sejumlah tokoh, "bom Jum'at" di masjid Mapolres Cirebon, dan bom bunuh diri di Gereja Bethel Injil Sepenuh (GBIS) Kepunton, Solo. Selain sederet kasus terorisme tersebut, radikalisme Islam juga merebak di mana-mana. Contoh kasus radikalisme Islam yang terjadi di Indonesia adalah penyerangan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Banten serta penyerangan pondok pesantren yang diduga beraliran Syiah di Pasuruan dan Sampang, Jawa Timur dan tidak sedikit di antara manusia yang hendak meniadakan kebhinekaan (*plurality*) serta menggantinya dengan ketunggalan dan keseragaman (*uniformity*). Ironisnya, para teroris dan kaum radikal

Sepertinya Indonesia merupakan negara yang belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik. Hal tersebut terbukti melalui data eskalasi kekerasan agama di Indonesia meningkat tajam pasca reformasi politik 1998 seiring dengan menguatnya gerakan Islam radikal.<sup>3</sup>

Berbagai laporan yang di-*release* beberapa lembaga menunjukkan tingginya angka kekerasan agama di Indonesia pasca reformasi. Laporan *Moderate Muslim Society* tahun 2010 mencatat adanya 81 kasus kekerasan agama. Laporan ini tentu saja sama sekali bukan gambaran sempurna karena tidak semua wilayah Indonesia masuk dalam jangkauan *monitoring*.<sup>4</sup> Pada wilayah termonitor pun tidak semua kasus kekerasan agama dilaporkan. Misalnya, dalam laporan *Moderate Muslim Society*, Jawa Timur hanya dilaporkan adanya 4

---

mengklaim bahwa semua itu dilakukan karena perintah agama (Islam). Banyaknya konflik yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa bangsa ini belum memahami arti keragaman dan perbedaan serta belum mampu mengelola kemajemukan dengan baik. *Libat*, Andik Wahyun Muqoyyidin, 2012. ***Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)***, Jombang : Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (UNIPDU) Jombang. (type : PDF File. Size 249 KB). Lihat juga dalam jurnal *Analisis*, Volume XII, Nomor 2, Desember 2012.

3 Ahmad Zainul Hamdi, ***"Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura"***, *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 2 (Maret 2012), hal. 217.

4 Laporan ini menjangkau wilayah DIY, Banten, Kalimantan Barat, Jawa Barat, Bali, Sulawesi Tengah, Lampung, Sumatera Barat, NTB, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Riau, Sulawesi Selatan, dan Jawa Timur. *Libat*, Moderate Muslim Society, *Laporan Toleransi dan Intoleransi Tahun 2010 Ketika Negara Membiarkan Intoleransi*. Lihat juga Zainal Abidin Bagir et al. 2010, ***Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010***. Yogyakarta: CRCS, Tim Penyusun : Laporan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan dan Toleransi, Jakarta : the Wahid Institute, 2010.

kasus kekerasan agama, padahal laporan yang dikeluarkan *Center for Marginalized Communities* tahun 2010 mencatat 56 kasus yang bisa masuk dalam kategori pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan.<sup>5</sup>

Secara garis besar, gambaran kehidupan beragama tahun 2011 yang muncul di laporan paling mutakhir *Center for Religious & Cross-cultural Studies* atau CRCS UGM tak berbeda secara signifikan dari beberapa tahun sebelumnya. Hal ini tentu tak berarti berita baik, tetapi mengisyaratkan bahwa dalam beberapa tahun ini belum ada kemajuan yang menggembirakan atau justru kemunduran dalam beberapa hal.<sup>6</sup> Ada beberapa hal utama yang digaris bawahi dalam laporan tersebut. Dari segi isu, dua yang utama dan kerap menjadi masalah masih tetap, yaitu penodaan/ penyimpangan agama dan rumah ibadah. Kedua hal ini menjadi isu utama karena dalam beberapa tahun ini, konflik-konflik di seputar isu itu kerap berubah menjadi kekerasan yang tak tertangani dengan baik.

Data terbaru menunjukkan konflik antar umat beragama naik di seluruh dunia sepanjang 2012 dan mencapai tingkat tertinggi dalam dua tahun terakhir sekitar 10-20%, begitupun Indonesia termasuk negara yang paling menderita akibat konflik agama,

---

5Center for Marginalized Communities Studies, *Berdamai dengan Kekerasan: Fakta Tindakan Intoleransi dan Pelanggaran Hak Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan di Jawa Timur 2010*.

6 Zainal Abidin Bagir et al. 2012, ***Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011***. Yogyakarta: CRCS

terutama karena faktor radikalisme dan terorisme.

Untuk itu, agar konflik dapat mudah teratasi, diperlukan sebuah pendekatan khusus untuk pemecahan masalah. Pendekatan tersebut salah satunya yaitu dengan pendekatan sosiologis, yang mencakup: pendekatan structural-fungsional,<sup>7</sup> pendekatan konflik (*marxien*),<sup>8</sup> dan pendekatan

interaksionalisme-simbolis.<sup>9</sup> Ketiga pendekatan sosiologis tersebut penulis tarik menjadi dua pendekatan yakni pendekatan sistemik-integratif dan pendekatan multikulturalisme. Kedua pendekatan ini yang menjadi *novelty* (ketarbaruan) dalam tulisan ini.

## Memahami Konflik Agama dalam Perspektif Sosiologis

Konflik berasal dari kata kerja Latin *configere* yang berarti saling memukul. Secara

---

7 Pendekatan struktural – fungsional terkenal pada akhir 1930-an, dan mengandung pandangan makroskopis terhadap masyarakat. Walaupun pendekatan ini bersumber pada sosiolog-sosiolog Eropa seperti Max Webber, Emile Durkheim, Vill Predo Hareto, dan beberapa antropolog sosial Inggris, namun yang pertama mengemukakan rumusan sistematis mengenai teori ini adalah Halcot Parsons, dari Harvard. Teori ini kemudian dikembangkan oleh para mahasiswa Parson, dan para murid mahasiswa tersebut, terutama di Amerika. Pendekatan ini didasarkan pada dua asumsi dasar yaitu :

- a. Masyarakat terbentuk atas substruktur-substruktur yang dalam fungsi-fungsi mereka masing-masing, saling bergantung, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi dalam fungsi satu sub-struktur dengan sendirinya akan tercermin pada perubahan-perubahan yang terjadi dalam struktur-struktur lainnya pula. Karena itu, tugas analisis sosiologis adalah menyelidiki mengapa yang satu mempengaruhi yang lain, dan sampai sejauh mana.
- b. Setiap struktur berfungsi sebagai penopang aktivitas-aktivitas atau substruktur-substruktur lainnya dalam suatu sistem sosial. Contoh-contoh substruktur ini dalam masyarakat adalah keluarga, perekonomian, politik, agama, pendidikan, rekreasi, hukum dan pranata-pranata mapan lainnya. Lihat, Ilyas Ba-Yunus Farid Ahmad, 1996. *Islamic Sociology; An Introduction*, terj. Hamid Basyaib, Bandung: Mizan. hal. 20 - 24.

8 Adapun pendekatan marxien atau pendekatan konflik merupakan pendekatan alternatif paling menonjol saat ini terhadap pendekatan struktural-struktural sosial makro. Karl Marx (1818-1883) adalah tokoh yang sangat terkenal sebagai pencetus gerakan sosialis internasional. Meskipun sebagian besar tulisannya ia tujuan untuk mengembangkan sayap gerakan ini, tetapi banyak asumsinya yang dalam pengertian modern diakui sebagai bersifat sosiologis. Namun para pengikut sosiologi Marx menggunakan pedoman-pedoman sosiologis dan ideologinya Marx secara sangat eksplisit, sedangkan prasangka idiologis hanya secara implisit terdapat dalam tulisan-tulisan

---

para penganut pendekatan struktural-fungsional. Sosiologi Marx didasarkan atas dua asumsi pokok:

- a. Ia memandang kegiatan ekonomi sebagai faktor penentu utama semua kegiatan kemasyarakatan.
- b. Ia melihat masyarakat manusia terutama dari sudut konflik di sepanjang sejarah. Menurut Marx, motif-motif ekonomi dalam masyarakat mendominasi semua struktur lainnya seperti keluarga, agama, hukum, seni, sastra, sains dan moralitas.

Pengeksploitasian terus menerus ini menurut Marx mengharuskan terjadinya revolusi-revolusi. Bertolak dari memandang sejarah manusia dengan cara seperti ini, Marx mengajukan teori sosialismenya yakni suatu solusi final agar seluruh sumber daya dapat dimiliki oleh semua orang. Dan revolusi-revolusi lanjutan tidak lagi diperlukan karena idealnya tidak ada lagi kelaparan, pengeksploitasian dan konflik. Lihat, Ilyas Ba-Yunus Farid Ahmad, 1996. *Islamic Sociology; An Introduction*, terj. Hamid Basyaib, Bandung: Mizan. hal. 20-24.

9 Sedangkan pendekatan *intraksionalisme-simbolis* merupakan sebuah perspektif mikro dalam sosiologi, yang barang kali sangat spekulatif pada tahapan analisisnya sekarang ini. Tetapi pendekatan ini mengandung sedikit sekali prasangka idiologis, walaupun meminjam banyak dari lingkungan barat tempat dibinanya pendekatan ini. Pendekatan intraksionisme simbolis lebih sering disebut pendekatan intraksionis saja, bertolak dari interaksi sosial pada tingkat paling minimal. Dari tingkat mikro ini ia diharapkan memperluas cakupan analisisnya guna menangkap keseluruhan masyarakat sebagai penentu proses dari banyak interaksi. Manusia dipandang mempelajari situasi-situasi transaksi-transaksi politis dan ekonomis, situasi-situasi di dalam dan di luar keluarga, situasi-situasi permainan dan pendidikan, situasi-situasi organisasi formal dan informal dan seterusnya. Lihat, Ilyas Ba-Yunus Farid Ahmad, 1996. *Islamic Sociology; An Introduction*, terj. Hamid Basyaib, Bandung: Mizan. hal. 20 - 24.

sosiologis, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih (bisa juga kelompok) dimana salah satu pihak berusaha menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya. Selanjutnya makna agama menurut Emile Durkheim, dalam Muhni (1994) yaitu sebagai : *Religion is an interdependent whole composed of beliefs and rites related to sacred things, unites adherents in a single community known as a Church* (satu sistem yang terkait antara kepercayaan dan praktek ritual yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus, yang mampu menyatukan pengikutnya menjadi satu kesatuan masyarakat dalam satu norma keagamaan). Dari pengertian ini agama bisa dimaknai sebagai pembentuk formasi sosial yang menumbuhkan kolektifisme dalam satu komunitas masyarakat. 10 Dengan demikian, konflik agama yang dimaksud dalam artikel ini ialah suatu pertikaian antar umat beragama, baik antar pemeluk sesama agama itu sendiri, maupun antar agama satu dengan agama lainnya dalam kehidupan masyarakat.

Soyagyanya agama merupakan hal paling asasi bagi manusia. Ia tidak hanya dipandang sebagai aturan Tuhan untuk manusia, tetapi juga merupakan sistem sosial dalam suatu masyarakat. Dalam kenyataannya, agama tidak hanya satu. Dalam sebuah masyarakat majemuk seperti Indonesia, misalnya, agama yang dianut seseorang atau sekelompok orang dihadapkan pada klaim kebenaran agama lain,

tidak jarang timbul benturan, perselisihan, bahkan peperangan yang bernuansa agama. Hal itu merupakan konsekuensi logis memahami agama hanya berdasarkan pendekatan teologis. Oleh karena itu, agar fenomena keberagaman manusia itu dapat melahirkan kedamaian dan persaudaraan, seyogyanya setiap penganut agama memahami keyakinan agama yang lain melalui pendekatan sosiologis.<sup>11</sup>

Selain itu, Bagi ahli ilmu sosial, yang menyebabkan kecenderungan untuk berbicara tentang agama, antara lain ; a) bahwa yang digarap ahli ilmu sosial adalah masyarakat. Masyarakat Indonesia yang akan digarap oleh ahli-ahli ilmu sosial adalah masyarakat agamis. Oleh karena itu membicarakan masyarakat Indonesia tidak bisa lepas dari pembicaraan tentang agama yang dipeluk oleh masyarakat Indonesia. b) kalau yang diamanati oleh ahli ilmu sosial itu adalah aspek-aspek kehidupan masyarakat, sudah barang tentu mereka harus juga mengetahui *dorongan-dorongan* yang menyebabkan timbulnya tindakan masyarakat itu. Dorongan-dorongan itu yang merupakan tindakan batin manusia, adalah keyakinan yang diitempa oleh agama yang dipeluknya. Dengan demikian pengetahuan agama sangat diperlukan. c) melihat agama hanya ditekankan kepada aspek-aspek sosialnya dan sebagai sesuatu yang timbul dari pergaulan sesama manusia ternyata tidak membawa pengertian yang sebenarnya tentang agama. Inilah

---

10 Dadang Kahmad, 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya. Hal.1

---

11 Dadang Kahmad, 2000. Hal. 3

barangkali beberapa sebab mengapa timbul kecenderungan-kecenderungan di kalangan ahli-ahli sosial untuk membahas dan meneliti konflik agama.<sup>12</sup>

Untuk itu agar konflik dapat mudah dimengerti dan diatasi, diperlukan sebuah pendekatan-pendekatan dengan teori-teori sosiologi. Ada tiga pendekatan utama sosiologi dalam penanganan konflik agama, yaitu: pendekatan struktural-fungsional, Pendekatan konflik (*marxien*), dan pendekatan interaksionalisme-simbolis. Berikut penjelasan dari ketiga pendekatan tersebut :

### 1. Pendekatan Struktural-fungsional

Agama, secara historis memiliki citra integratif dari sumber konflik. Dari khazanah ilmu-ilmu sosiologi modern, agama ternyata tidak dikaitkan dengan konflik, melainkan lebih kepada integrasi.

Konflik sesungguhnya lahir karena dilatarbelakangi makin meluasnya dogma teori fungsional, yang menurut sebagian pandangan tokoh sosial dianggap sudah tidak lagi sejalan dengan perubahan dan perkembangan masyarakat. Jika demikian, maka konstruksi teori tidak akan membantu kita untuk memahami secara proporsional dan menerapkan sebuah peristiwa (kejadian). Oleh karena itu, konflik yang timbul dalam suatu kondisi akan dapat membangun kesadaran baru bagi perubahan kondisi secara lebih baik

dan dinamis dalam kehidupan masyarakat. Hubungan dan interaksi pemeluk agama, baik seagama maupun antaragama, juga tidak bisa dipisahkan dengan adanya teori konflik dan integrasi (struktural-fungsional).

Selanjutnya Penulis menjelaskan pendekatan struktural-fungsional melihat pada pakar sosiologi Emile Durkheim. Emile Durkheim menemukan hakikat agama yang pada fungsinya sebagai sumber dan pembentuk solidaritas mekanis. Ia berpendapat bahwa agama adalah suatu pranata yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mengikat individu menjadi satu-kesatuan melalui pembentukan sistem kepercayaan dan ritus. Melalui simbol-simbol yang sifatnya suci. Agama mengikat orang-orang kedalam berbagai kelompok masyarakat yang terikat satu kesamaan. Durkheim membedakan antara solidaritas mekanis dengan solidaritas organis. Dengan konsep ini ia membedakan wujud masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Ide tentang masyarakat adalah jiwa dari agama, demikian ungkap Emile Durkheim dalam *The Elementary Form of Religious Life* (1915).

Joachim Wach mengemukakan bahwa seorang sarjana ahli dalam sosiologi agama, setidaknya terdapat dua pandangan terhadap kehadiran agama dalam suatu masyarakat, negatif dan

---

12 Mukti Ali, 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta : Rajawali. Hal.326

positif. Pendapat pertama mengatakan, ketika agama hadir dalam satu komunitas, perpecahan tak dapat dielakkan. Dalam hal ini, agama dinilai sebagai faktor disintegrasi. Mengapa? Salah satu sebabnya adalah ia hadir dengan seperangkat ritual dan sistem kepercayaan terdahulu yang melahirkan suatu komunitas tersendiri yang berbeda dari komunitas pemeluk agama lain. Rasa perbedaan tersebut kian intensif ketika para pemeluk suatu agama telah sampai pada sikap dan keyakinan bahwa satu-satunya agama yang benar adalah agama yang dipeluknya. Sedangkan yang lain salah dan kalau perlu dimusuhi. Pandangan yang kedua adalah sebaliknya. Justru agama berperan sebagai faktor integrasi. Misalnya, ketika masyarakat hidup dalam suku-suku dengan sentimen sukuisme yang tinggi, bahkan di sana berlaku hukum rimba, biasanya agama mampu berperan memberikan ikatan baru yang lebih menyeluruh sehingga terkuburlah kepingan-kepingan sentimen lama sumber perpecahan tadi. Agama dengan sistem kepercayaan yang baku, bentuk ritual yang sakral, serta organisasi keagamaan dalam hubungan sosial mempunyai daya ikat yang amat kuat bagi integrasi masyarakat.<sup>13</sup>

Teori di atas bagi bangsa Indonesia amat mudah dipahami. Sebelum Islam datang, bentuk persatuan memang sudah ada dan terjalin kuat di bumi nusantara ini. Apa yang mengikat? Bisa jadi oleh emosionalitas keyakinan pada agama Hindu atau Buddha, atau bisa saja karena rasa sukuisme (ikatan agama dalam sosiologi kadang-kadang di seajarkan dengan ikatan kesukuan, bahkan juga nasionalisme, misalnya yang dilakukan oleh Durkheim).

Durkheim berkesimpulan bahwa bentuk-bentuk dasar agama meliputi : a) Pemisahan antara “yang suci” dan “yang profane”, b) Permulaan cerita-cerita tentang dewa-dewa, c) macam-macam bentuk ritual.

Dasar-dasar ini bisa digeneralisir di semua kebudayaan, dan akan muncul dalam bentuk sosial. Masyarakat baik di Barat maupun di Timur, menunjukkan adanya suatu kebutuhan social yang berupa “kebaikan permanent”. Menurut teori Durkheim, Agama bukanlah “sesuatu yang di luar”, tetapi “ada di dalam masyarakat” itu sendiri, agama terbatas hanya pada seruan kelompok untuk tujuan menjaga kelebihan-kelebihan khusus kelompok tersebut. Oleh karena itu, agama dengan syariatnya tidak mungkin berhubungan dengan seluruh manusia.

---

13 Joachim Wach, 1971. *Sociology of Religion*, University of Chicago Press, Chicago and London, hal. 35

Kritikan lain yang dikemukakan oleh Emile Durkheim; bahwa Animisme dan Fetishisme yang bersifat individualistik, tidak dapat menjelaskan agama sebagai sebuah fenomena sosial dan kelompok. Menurut Durkheim, Intelektualisme yang meyakini bahwa jelmaan pertama kali agama dalam bentuk kelompok adalah ritual nenek moyang, yang menyembah para ruh nenek moyang mereka. Kedudukan agama disini sama dengan kedudukan kekerabatan, kesukuan, dan komunitas-komunitas lain yang masih diikat dengan nilai-nilai primordial. Masyarakat yang masih sederhana, dengan tingkat pembagiab kerja yang rendah terbentuk oleh solidaritas mekanis. Ikatan yang terjadi bukan karena paksaan dari luar atau karena intensif ekonomi semata, melainkan kesadaran bersama yang didasarkan pada kepercayaan yang sama dan nilai-nilai yang disepakati sebagai standar moral dan pedoman tingkah laku. Dengan solidaritas mekanis tersebut masyarakat menjadi homogen dengan kesadaran kolektif yang tinggi tetapi menenggelamkan identitas pribadi untuk agar tercipta kebersamaan. Maka dari itu masyarakat yang berdasarkan system kekeluargaan dan kekerabatan serta kegotong-royongan yang dipertahankan oleh asas keharmonisan.<sup>14</sup>

---

14 Dadang Kahmad, 2000. *Sosiologi Agama*.

## 2. Pendekatan konflik

Pendekatan konflik dapat dibangun melalui teologi, bahwa konflik sangat merugikan spiritualitas manusia, yang sangat ditekankan dalam beragama. Konflik yang diteruskan dengan penggunaan kekerasan akan menyuburkan dominasi nafsu amarah atas dirinya. Tindakan yang berlabel agama, ketika didorong oleh nafsu amarah, menjadi tidak mempunyai nilai keagamaan, karena pada hakikatnya merupakan pelampiasan nafsu amarah, sehingga dalam al ini konflik kontra produktif bagi dakwah, ajakan ke jalan Allah SWT.

Hakikatnya Islam telah mengajarkan kepada umatnya untuk menghindari tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain (QS. Al-Baqarah [2] : 195),<sup>15</sup> boros dalam membelanjakan harta milik (QS. Al-Isra'[17] : 26-27), dan membuat kerusakan di muka bumi (QS. Al-Syu'ara [26] : 183).

## 3. Pendekatan interaksionalisme-simbolis

Pendekatan interaksionalisme-simbolis memandang bahwa konflik agama yang dibicarakan saat ini tidak semata-mata sebagai perwujudan konflik psikis, tetapi sebenarnya memberi hasil terhadap konflik psikologis dan memberi arah kekuatan-kekuatan

---

Bandung : Remaja Rosdakarya. hal. 30  
15 Hadits Nabi لا ضرور ولا ضرار, tidak boleh dilakukan perbuatan yang merugikan diri sendiri dan tidak pula yang merugikan orang lain.

psikis.<sup>16</sup> Seperti perasaan cinta dan ketergantungan antar sesama, sehingga dapat menanggulangi permusuhan.

### **Indikasi Penyebab Konflik Agama di Indonesia**

Sepanjang sejarah, agama dapat memberi sumbangsih positif bagi masyarakat dengan memupuk persaudaraan dan semangat kerjasama antar anggota masyarakat. Namun sisi yang lain, agama juga dapat menjadi pemicu konflik antar masyarakat beragama.

Setelah melakukan penelitian dan diskusi lintas agama di Indonesia selama bertahun-tahun, bagi *Associated* Professor yang merupakan alumni UKSW ini, konflik agama di Indonesia disebabkan oleh; **pertama**, meningkatnya konservatisme dan fundamentalisme agama. **Kedua**, keyakinan bahwa hanya ada satu intepretasi dan kebenaran yang absolute. **Ketiga**, ketidakdewasaan umat beragama. **Keempat**, kurangnya dialog antaragama. **Kelima**, kurangnya ruang public dimana orang-orang yang berbeda agama dapat bertemu. **Keenam**, kehausan akan kekuasaan. **Ketujuh**, ketidakterpisahan antara agama dan Negara. **Kedelapan**, ketiadaan kebebasan beragama. **Kesembilan**, kekerasan agama tidak pernah diadili. **Kesepuluh**, kemiskinan dan ketidakadilan. **Kesebelas**, hukum agama lebih

diutamakan ketimbang akhlak orang beragama.<sup>17</sup>

Beberapa indikasi di atas, diperkuat dengan kejadian nyata yang pernah terjadi di Indonesia, antara lain : 1) terjadi konflik agama antara kaum Muslim dan Nasrani, seperti di Maumere (1995), Surabaya, Situbondo dan Tasikmalaya (1996), Rengasdengklok (1997), Jakarta, Solo dan Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), bukan saja telah banyak merenggut korban jiwa yang sangat besar, akan tetapi juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik gereja maupun masjid) terbakar dan hancur.<sup>18</sup> 2) Tahun 1996, lima gereja dibakar oleh 10,000 massa di Situbondo karena adanya konflik yang disebabkan oleh kesalahpahaman. **3)** adanya bentrok di kampus Sekolah Tinggi Theologi Injil Arastamar (SETIA) dengan masyarakat setempat hanya karena kesalahpahaman akibat kecurigaan masyarakat setempat terhadap salah seorang mahasiswa SETIA yang dituduh mencuri, dan ketika telah diusut Polisi tidak ditemukan bukti apapun. Ditambah lagi adanya preman provokator yang melempari masjid dan masuk ke asrama putri kampus tersebut. Dan bisa ditebak, akhirnya meluas ke arah agama, ujung-ujungnya pemaksaan penutupan kampus tersebut oleh masyarakat sekitar secara anarkis. **4) adanya** perbedaan pendapat

---

16 Syamsuddin Abdullah, 1997. *Agama dan Masyarakat (pendekatan sosiologi agama)*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, Hal. 30

---

17 Lihat, <http://hana-torizawa/2012/01/konflik-agama.html>. di akses minggu, 14 desember 2014 pukul 20:00

18 Sudarto, 1999. *Konflik Islam Kristen: Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, hal. 2-4



antar organisasi Islam, seperti FPI (Front Pembela Islam) dan Muhammadiyah. 5) Perbedaan penetapan tanggal hari Idul Fitri, karena perbedaan cara pandang masing-masing umat. 6) adanya kekerasan terhadap etnis di Kalimantan Barat mulai meletus sejak tahun 1933. Kemudian berturut-turut pada tahun-tahun 1967, 1968, 1976, 1977, 1979, 1983, 1993, 1996 dan 1997. Di Kalimantan Tengah, pada akhir tahun 2000, terjadi konflik yang sama yang telah menyebabkan ratusan bahkan ribuan nyawa warga pendatang Madura, Melayu dan warga lokal dari suku Dayak melayang sia-sia.<sup>19</sup> 7) Terjadi kekerasan terhadap penganut Syi'ah seperti di Sampang, Madura. Tragedi Sampang I pada tanggal 29 Desember 2011 dan tragedi Sampang II pada tanggal 26 Agustus 2012 adalah bukti nyata kekerasan tersebut.<sup>20</sup> 8) Selanjutnya muncul kerusuhan di kampus Mubarak milik Ahmadiyah di Parung, Bogor. Sekelompok Muslim menyerbu kampus Mubarak, menurunkan papan Ahmadiyah, dan mengobarkan yel-yel yang menuntut pembubaran salah satu aliran keagamaan dalam Islam ini. Kejadian ini menjadi preseden bagi peristiwa-peristiwa kekerasan serupa atas jama'ah Ahmadiyah di beberapa tempat lain,

---

19 M. Ainul Yakin, 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Kultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media, hal. 191

20 Syamsul Arifin & Muhammad Junaedi. 2014. *Konstruksi Sosial Masyarakat Syi'ah dan Sunni di Sampang, Madura*. dalam Hasnan Bachtiar (editor). Hak Asasi Manusia untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia (Keniscayaan, Kenyataan, dan Penguatan). Malang: PUSAM dan didukung oleh The Asia Foundation

seperti di Bandung, Tasikmalaya, Garut dan lain-lain.<sup>21</sup>

Berdasarkan kasus di atas, konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia akhir-akhir ini rupanya bukan hanya karena perbedaan keyakinan dan pemahaman semata, melainkan adanya unsur kesengajaan yang dibuat atau direkayasa oleh kelompok tertentu atau kekuatan tertentu untuk menjadikan masyarakat tidak stabil. Ketidakstabilan masyarakat ini dapat dimanfaatkan untuk tujuan-tujuan politis maupun ekonomis, oleh berbagai pihak. Hal ini sangat berbahaya, karena konflik horizontal dapat dimanipulasi menjadi konflik vertikal, yang akan menimbulkan bahaya separatisme dan disintegrasi nasional atau disintegrasi bangsa.

### **Pendekatan Sistemik-Integratif sebagai Resolusi Konflik Agama di Indonesia**

Pendekatan *sistemik-integratif* yang dimaksud dalam artikel ini ialah adanya kesalingterhubungan antar kedua belah pihak yang berseteru, sehingga menghasilkan perspektif-perspektif netral dan produktif antar satu orang/ kelompok dengan orang/ kelompok lainnya dalam menghadapi persoalan baru dalam kehidupan. Melalui pendekatan ini, (dalam bahasa Amin Abdullah) akan mengantarkan seseorang bisa lebih *modest* (mampu mengukur kemampuan

---

21 Syamsul Arifin, 2014. *Implementasi Studi Agama Berbasis Multikultural dalam Pendidikan. (sebuah artikel)*. Malang: umm.ac.id. Type : PDF File. Size: 247 KB. Date modified: 14/09/2014. 22: 26.

diri sendiri), *humality* (rendah hati), dan *humanisme* (manusiawi).<sup>22</sup>

Secara umum, beberapa hal yang bisa dilakukan untuk menangani konflik antar agama, antara lain :

1. Dalam menangani konflik antar agama, jalan terbaik yang bisa dilakukan adalah saling mentautkan hati di antara umat beragama, mempererat persahabatan dengan saling mengenal lebih jauh, serta menumbuhkan kembali kesadaran bahwa setiap agama membawa misi kedamaian.
2. Tidak memperkenankan pengelompokan domisili dari kelompok yang sama didaerah atau wilayah yang sama secara eksklusif. Jadi tempat tinggal/domisili atau perkampungan sebaiknya *mixed* atau campuran dan tidak mengelompok berdasarkan suku (etnis), agama, atau status sosial ekonomi tertentu.
3. Masyarakat pendatang dan masyarakat atau penduduk asli juga harus berbaur atau membaur atau dibaurkan.
4. Segala macam bentuk ketidakadilan struktural agama harus dihilangkan atau dibuat seminim mungkin.
5. Kesenjangan sosial dalam hal agama harus dibuat seminim mungkin, dan sedapat-dapatnya dihapuskan sama sekali.
6. Perlu dikembangkan adanya identitas bersama (*common identity*) misalnya kebangsaan (nasionalisme-Indonesia) agar

masyarakat menyadari pentingnya persatuan dalam berbangsa dan bernegara.

7. Perlu dicari tokoh masyarakat yang dipercaya dan/ atau dihormati oleh pihak-pihak yang berkonflik, untuk berusaha menghentikan konflik (*conflict intervention*), melalui lobi-lobi, negosiasi, dan diplomasi.

Dengan demikian, karena agama merupakan sebuah keyakinan dan bukan barang mainan. Setiap orang bersedia melakukan apa saja, demi keyakinan agamanya. Inilah yang harus diperhatikan oleh semua golongan, agar tidak bertindak sewenang-wenang, karena hanya akan menyulut perang antar pemeluk agama.

### **Pendekatan Multikulturalisme sebagai Asas Perdamaian dalam Resolusi Konflik Agama di Indonesia**

Resolusi yang dibangun atas konflik agama yang dilakukan oleh tokoh masyarakat atau bahkan pemerintah Indonesia bertujuan untuk menciptakan perdamaian antar sesama. Oleh karenanya mengembangkan kegiatan perdamaian itu tidaklah mudah, maka ada beberapa tahapan atau perkembangan yang dapat diamati ,yaitu:

1. *Peace making (conflict resolution)* yaitu memfokuskan pada penyelesaian masalah-masalahnya (isunya: persoalan tanah, adat, harga diri, dsb.) dengan pertama-tama menghentikan kekerasan, bentrok fisik,

---

<sup>22</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. vii

dll. Waktu yang diperlukan biasanya cukup singkat, antara 1-4 minggu.

2. *Peace keeping (conflict management)* yaitu menjaga keberlangsungan perdamaian yang telah dicapai dan memfokuskan penyelesaian selanjutnya pada pengembangan/atau pemulihan hubungan (relationship) yang baik antara warga masyarakat yang berkonflik. Untuk itu diperlukan waktu yang cukup panjang, sehingga dapat memakan waktu antara 1-5 tahun.
3. *Peace building (conflict transformation)*. Dalam usaha *peace building* ini yang menjadi fokus untuk diselesaikan atau diperhatikan adalah perubahan struktur dalam masyarakat yang menimbulkan ketidakadilan, kecemburuan, kesenjangan, kemiskinan, dan sebagainya. Waktu yang diperlukan pun lebih panjang lagi, sekitar 5-15 tahun.

Selanjutnya, dalam usaha untuk mengembangkan adanya perdamaian yang lestari, atau adanya rekonsiliasi, maka metode yang dipakai oleh pihak ketiga sebaiknya adalah mediasi dan bukan arbitrase. Dalam arbitrase, pihak ketiga (pendamai) yang dipercaya oleh pihak-pihak yang bertentangan atau berkonflik itu, setelah mendengarkan masing-masing pihak mengemukakan masalahnya, maka si arbitrator “mengambil keputusan dan memberikan solusi atau penyelesaiannya, yang “harus” ditaati oleh semua pihak yang berkonflik.

Penyelesaian konflik melalui jalan arbitrase mungkin dapat lebih cepat diusahakan, namun biasanya tidak lestari. Apalagi kalau ada pihak yang merasa dirugikan, dikalahkan atau merasa bahwa kepentingannya belum diindahkan.

Sebaliknya, mediasi adalah suatu cara intervensi dalam konflik, dimana mediator (fasilitator) dalam konflik ini juga harus mendapat kepercayaan dari pihak yang berkonflik. Tugas mediator adalah memfasilitasi adanya dialog antara pihak yang berkonflik, sehingga semuanya dapat saling memahami posisi maupun kepentingan dan kebutuhan masing-masing, dan dapat memperhatikan kepentingan bersama.

Jalan keluar atau penyelesaian konflik harus diusulkan oleh atau dari pihak-pihak yang berkonflik. Mediator sama sekali tidak boleh mengusulkan atau memberi jalan keluar/penyelesaian, namun dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk dapat mengusulkan atau menemukan jalan penyelesaian yang dapat diterima oleh semua pihak. Mediator tidak boleh memihak, harus “impartial”, tidak bias, dan sebagainya. Mediator harus juga memperhatikan kepentingan-kepentingan *stakeholders*, yaitu mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam konflik, tetapi juga mempunyai kepentingan-kepentingan dalam atau atas penyelesaian konflik itu. Kalau *stakeholders* belum diperhatikan kepentingannya atau

kebutuhannya, maka konflik akan dapat terjadi lagi dan akan meluas serta menjadi lebih kompleks dan dapat berlangsung dengan berkepanjangan.

Begitu juga untuk menghadapi masalah-masalah konflik dengan kekerasan yang melibatkan umat berbagai agama dalam suatu masyarakat, diperlukan sikap terbuka dari semua pihak, dan kemampuan untuk memahami dan mencermati serta menganalisa sumber-sumber konflik. Demikian juga diperlukan adanya saling pengertian dan pemahaman kepentingan masing-masing pihak, agar dapat mengembangkan dan melihat kepentingan bersama yang lebih baik sebagai prioritas, lebih daripada kepentingan masing-masing pihak yang mungkin bertentangan.

Dengan demikian, pendekatan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.

Pendekatan multikultural membantu masyarakat, khususnya untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya, nilai, dan agama berbeda.<sup>23</sup> Atau dengan kata yang lain, masyarakat diajak untuk menghargai, bahkan menjunjung tinggi

pluralitas dan heterogenitas. Pendekatan multikultural mengisyaratkan bahwa individu satu dengan individu yang lain hidup dalam suasana bersama saling menghormati, saling toleransi dan saling memahami.

## Conclusion

Menguatnya gerakan Islam radikal yang tidak segera ditangani akan menimbulkan konflik antar umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan sosiologis sebagai pisau analisis dalam menciptakan perdamaian dan persaudaraan.

Konflik antar umat beragama dapat ditangkal melalui pendekatan sosiologis berupa 2 hal pokok, yakni dengan pola sistemik-integratif dan pola multikulturalisme. Pola tersebut merupakan turunan dari pendekatan *structural-fungsional*, *pendekatan konflik (marxien)*, dan *pendekatan interaksionalisme-simbolis*. Pola pertama digunakan untuk menyelesaikan dua konflik, yaitu konflik antar umat beragama yang berbeda keyakinan, dan konflik antar satu umat beragama dengan kelompok yang di cap sesat dan radikal. Seperti kasus pelarangan pembangunan rumah ibadah dan kekerasan terhadap pengikut aliran Ahmadiyah. Pola kedua digunakan untuk menyelesaikan konflik intern antar satu umat beragama yang memiliki pemahaman yang berbeda. Seperti kasus bentrokan Sunni-Syi'i, dan tradisi ibadah antara Nahdlatul 'Ulama dan Muhammadiyah.

---

23 M. Ainul Yakin, 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-Kultur Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media. hal. 191

## References

- Abdullah, Syamsuddin, 1997. *Agama dan Masyarakat (pendekatan sosiologi agama)*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu
- Ahmad, Ilyas Ba-Yunus Farid, 1996. *Islamic Sociology; An Introduction*, terj. Hamid Basyaib, Bandung: Mizan
- Ali, Mukti. 1987. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*. Jakarta : Rajawali
- Arifin, Syamsul. 2014. *Implementasi Studi Agama Berbasis Multikultural dalam Pendidikan. (sebuah artikel)*. Malang: umm.ac.id. Type : PDF File. Size: 247 KB. Date modified: 14/09/2014. 22: 26
- Arifin, Syamsul & Junaedi, Muhammad. 2014. *Konstruksi Sosial Masyarakat Syi'ah dan Sunni di Sampang, Madura*. dalam Hasnan Bachtiar (editor). *Hak Asasi Manusia untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia (Keniscayaan, Kenyataan, dan Penguatan)*. Malang: PUSAM dan didukung oleh The Asia Foundation
- Bagir, Zainal Abidin et al. 2010, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2010*. Yogyakarta: CRCS, Tim Penyusun : Laporan Kebebasan Beragama/ Berkeyakinan dan Toleransi, Jakarta : the Wahid Institute, 2010.
- 
- \_\_\_\_\_. 2012, *Laporan Tahunan Kehidupan Beragama di Indonesia 2011*. Yogyakarta: CRCS
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Klaim Religious Authority dalam Konflik Sunni-Syi'i Sampang Madura", *ISLAMICA*, Vol. 6, No. 2 Maret 2012
- Kahmad, Dadang. 2000. *Sosiologi Agama*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Muqoyyidin, Andik Wahyun. 2012. *Potret Konflik Bernuansa Agama di Indonesia (Signifikansi Model Resolusi Berbasis Teologi Transformatif)*, Jombang : Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum (UNIPDU) Jombang. (type : PDF File. Size 249 KB)
- Sudarto, 1999. *Konflik Islam Kristen: Mengungkap Akar Masalah Hubungan Antarumat Beragama di Indonesia*, Semarang: Pustaka Rizki Putra
- Wach, Joachim 1971. *Sociology of Religion*, Chicago and London : University of Chicago Press
- Yaqin, M, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media
- <http://hana-torizawa/2012/01/konflik-agama.html>. di akses minggu, 14 desember 2014 pukul 20:00